

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu program studi favorit yang banyak diminati oleh calon mahasiswa yaitu program studi pendidikan dokter. Hal ini sesuai dengan data penerimaan mahasiswa S1 Universitas Andalas semenjak 7 tahun terakhir dari tahun 2013 sampai 2020, program studi pendidikan dokter merupakan program studi dengan peminat terbanyak dibandingkan dengan program studi lainnya di Universitas Andalas yakni pada tahun 2020 terdapat 5.592 peminat melalui ketiga jalur masuk yaitu snmptn, sbmptn, dan mandiri dengan jumlah mahasiswa yang diterima hanya 253 orang saja (FK Unand, 2020).

Menjadi mahasiswa kedokteran merupakan suatu tantangan yang harus diemban berupa tuntutan akademik selain itu mahasiswa juga dituntut untuk aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler. Tuntutan akademik pada mahasiswa program studi profesi dokter yaitu tutorial, kuliah pengantar, konsultasi dengan pakar, belajar mandiri, diskusi kelompok tanpa tutor, diskusi pleno dan latihan keterampilan klinik. Pembelajaran di program studi profesi dokter ini menerapkan sistem blok yaitu adanya praktikum, skill labor, ujian MCQ dan ujian praktikum diadakan setiap blok dalam lima minggu sekali dengan beragam aktivitas pembelajaran. Selain itu mahasiswa dituntut untuk aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler mulai dari bidang olahraga, agama, organisasi, seni dan lainnya, sehingga diharapkan mahasiswa

program studi profesi dokter Universitas Andalas menjadi mahasiswa yang berkompeten (FK Unand, 2020).

Adanya kegiatan akademik lainnya yaitu FOME (*Family Oriented Medical Education*) dan kegiatan JC (*Junior Clerkship*). FOME (*Family Oriented Medical Education*) merupakan kegiatan yang diangkat oleh program studi profesi dokter Fakultas kedokteran Universitas Andalas yang membahas tentang masalah kesehatan berbasis keluarga, identifikasi faktor resiko yang mempengaruhi kesehatan keluarga dan dapat memberikan solusi secara promotif dan preventif yang turun ke masyarakat secara individu, yang mana satu orang mahasiswa kedokteran bertanggungjawab atas satu keluarga selama enam bulan (FK Unand, 2019). Kegiatan akademik lainnya yaitu JC (*Junior Clerkship*) yang merupakan kegiatan turun langsung ke rumah sakit berupa survey pasien dan pemeriksaan fisik pasien (FK Unand & RSUP Dr. M. Djamil Padang, 2020).

Berdasarkan pernyataan 4 orang mahasiswa tahun ke tiga program studi profesi dokter, pada tanggal 3 Juli 2020 mereka memiliki jadwal perkuliahan yang begitu padat dari hari Senin sampai Jumat serta dibarengi dengan proses pembuatan skripsi. Hal ini sesuai dengan jadwal perkuliahan di dalam buku panduan mahasiswa kedokteran Universitas Andalas bahwa perkuliahan dilakukan dari hari senin sampai hari kamis perkuliahan dilakukan dari jam 08.00 WIB sampai jam 15.50 WIB serta di hari jumat dari jam 08.00 WIB sampai jam 09.50 WIB dan disambung dengan beberapa praktikum yang dilakukan di rumah sakit (FK Unand, 2020).

Berdasarkan informasi dari 4 orang mahasiswa kedokteran Universitas Andalas pada tanggal 4 Juli 2020 tentunya dengan aktivitas pembelajaran yang cukup banyak. Dari 4 orang mahasiswa kedokteran Universitas Andalas 3 diantaranya menyampaikan bahwa mereka sering mengalami stres beberapa hari menjelang ujian dikarenakan banyaknya materi yang harus dikuasai dalam waktu yang singkat sedangkan mereka belum memahami semua materi perkuliahan tersebut. Hal tersebut sejalan dengan penelitian dari (Mehfooz & Haider, 2017) menyatakan bahwa mahasiswa kedokteran menunjukkan tingkat stres yang lebih tinggi sebelum ujian.

Peningkatan stres juga mungkin terjadi pada mahasiswa tahun ketiga perkuliahan Fakultas Kedokteran Universitas Andalas karena dituntut dengan banyaknya tugas akademik (Mehfooz & Haider, 2017) dibandingkan dengan tahun pertama, stres meningkat di tahun ketiga pada mahasiswa kedokteran, sumber – sumber stres diantaranya mencakup perkuliahan, ujian, kurangnya waktu untuk melakukan revisi, nilai yang buruk, beban kerja yang berat dan kesulitan dalam memahami materi. Menurut Indarwati (2018) kenyataan yang ada untuk menyelesaikan studi tidaklah mudah, untuk lulus dari pendidikan tingginya (memperoleh gelar kesarjanaan).

Dengan banyaknya kegiatan akademik yang harus ditempuh oleh mahasiswa kedokteran mereka diharuskan untuk mencapai batas penilaian. Ketika tidak mencapai batas penilaian, mahasiswa diharuskan untuk mengikuti ujian ulang dan membayar sesuai berapa blok yang diulang. Kuliah untuk meraih gelar sarjana kedokteran lamanya bervariasi tetapi mahasiswa ditargetkan untuk meraih gelar

S.Ked (Sarjana Kedokteran) selama 4 tahun dan paling cepat 3,5 tahun. Sesuai dengan data peserta yudisium I Sarjana Fakultas Kedokteran Universitas Andalas peserta yudisium dari program studi pendidikan dokter yaitu sebanyak 64 mahasiswa, dari program studi S1 kebidanan peserta yudisium berjumlah 19 peserta dan 9 mahasiswa dari program studi S1 psikologi (Unand, 2020)

Mahasiswa kedokteran harus melaksanakan semua proses akademik yang padat serta kegiatan – kegiatan lain yang telah menjadi tanggungjawabnya sehingga mahasiswa kedokteran rentan mengalami stres. Barikani (2009) mengidentifikasi sumber stres diantara mahasiswa kedokteran umumnya dikarenakan, tekanan akademis, masalah sosial dan masalah keuangan. Stres merupakan hal yang umum terjadi di dalam kehidupan mahasiswa karena mahasiswa perlu memastikan kelancaran akademis dan mempersiapkan diri mereka untuk karir berikutnya serta banyaknya tekanan akademis di tingkat perguruan tinggi berhubungan dengan apa yang dipelajari dan bagaimana mahasiswa mempelajarinya (Yikealo, Karake, & Karniven, 2018). Stres yang sering terjadi di dalam dunia pendidikan disebabkan oleh tuntutan – tuntutan yang harus dilalui oleh mahasiswa. Hal ini yang dialami oleh mahasiswa kedokteran Universitas Andalas. Menurut Weidner, Kohlmann, Dotzauer dan Burns (dalam Rakhmawati & Farida, 2014) stres yang berhubungan dengan kegiatan pendidikan yang terjadi dalam masa pendidikan yang disebabkan oleh tuntutan yang timbul saat seseorang dalam masa pendidikan adalah stres akademik.

Stres akademik sering dialami oleh mahasiswa program studi profesi dokter dikarenakan sistem pembelajaran dan banyaknya tuntutan dalam pembelajaran,

ataupun kegiatan lainnya yang harus dilalui oleh mahasiswa kedokteran. Stres akademik merupakan stres yang sering dialami oleh mahasiswa. Menurut Yumba (dalam Julika & Setiyawati, 2019) mengatakan bahwa stres akademik adalah hal yang paling mempengaruhi kondisi stres mahasiswa dibandingkan lingkungan, hubungan interpersonal, dan masalah pribadi. Stres akademik juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang terjadi di dalam lingkungan pendidikan. Menurut Gadzella (1994) stres akademik adalah persepsi seseorang terhadap *stressor* akademik dan bagaimana reaksi terhadap *stressor* akademik yang terdiri reaksi fisik, emosi, perilaku dan kognitif terhadap *stressor* tersebut. Menurut Wilks (dalam Karaman, Lerma, Vela & Watson, 2019) stres akademik mahasiswa merujuk pada faktor – faktor di lingkungan akademis seperti kerja proyek kelompok, keterlibatan dalam organisasi, juga persepsi, sikap, dan perilaku terhadap tuntutan akademis.

Terdapat beberapa penelitian terkait stres yang dialami oleh mahasiswa program studi profesi dokter yaitu penelitian menurut Almojali, Almalki, Alothman, Masuadi, dan Alaqeel (2017) yang menyatakan terdapat kaitan antara stres dengan peningkatan kualitas tidur yang buruk pada mahasiswa kedokteran di Saudi Arabia dan juga terdapat penelitian menurut Adela, Dinata dan Griadhi (2019) menyatakan apabila terjadi peningkatan pada stres, maka akan terjadi peningkatan pada kelelahan pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ooi, Ping, Zahari dan Ravindran (2020) sebagian besar (80,88%) mahasiswa kedokteran di Melaka Manipal Medical College didapati mengalami stres akademik dan menurut penelitian yang dilakukan

oleh Rahmayani, Liza dan Syah (2019) pada 188 mahasiswa program studi profesi dokter Fakultas Kedokteran Universitas Andalas angkatan 2017 didapatkan bahwa tingkat stres terkait akademik yang dialami oleh mahasiswa kedokteran adalah stres berat yaitu sebanyak 51,6%. Dari penelitian tersebut tingkat stres terkait akademik yang terbanyak adalah tingkat stres berat.

Salah satu dampak stres yang terjadi pada mahasiswa kedokteran di Universitas Andalas menurut penelitian Gazali (2018) pada 158 orang mahasiswa kedokteran, responden mengalami sindroma dispepsia (adanya kelainan dalam proses cerna bagian atas baik organik maupun fungsional mulai dari tingkat ringan sampai berbahaya) dengan tingkat stres normal sampai sedang sebanyak 7 orang dari 151 orang (11,3%) dan tingkat stres berat sampai sangat berat sebanyak 5 orang dari 7 orang (71,4%).

Berdasarkan fenomena yang dimana mahasiswa kedokteran Universitas Andalas memiliki banyak tuntutan – tuntutan akademik berupa perkuliahan blok (kuliah pengantar, skill labor) ujian MCQ (*Multiple Choice Question*), ujian praktikum, JC (*Junior Clerkship*) yang menjadi tanggung jawab mereka sebagai seorang mahasiswa serta mengakibatkan mahasiswa kedokteran mengalami stres akademik dari tingkat yang ringan sampai tingkat berat. Berdasarkan penelitian dari Mehfooz dan Haider (2017) mahasiswa kedokteran mengalami stres yang tinggi pada tahun ketiga perkuliahan mereka dan faktor – faktor yang berkaitan dengan akademis adalah penyebab utama stres dalam diri mahasiswa kedokteran. Mahasiswa sedang berada dalam periode transisi dinamik dalam perkembangan dan mereka dihadapkan pada beragam tugas serta potensi stres yang dapat

mempengaruhi kesehatan dan gaya hidup mereka. Menurut penelitian Peker (2012) menyebutkan bahwa ketika seseorang memiliki *sense of coherence* yang tinggi maka berhubungan dengan level stres yang rendah.

Menurut Darling (2007) *sense of coherence* merupakan sumber daya yang telah tersedia di dalam diri individu, tetapi mahasiswa perlu menemukan atau mengenali kemudian menggunakan sumber daya ini. Beberapa penelitian menyelidiki bahwa efek dari *sense of coherence* pada kesehatan mahasiswa adalah terkait dengan kebiasaan hidup yang sehat Peker (2012). Ketika mahasiswa mengalami stres akademik, hal ini dapat menimbulkan dampak yang serius terhadap fisik dan psikologis. Dalam upaya untuk mengatasi stres dalam kehidupan mahasiswa, mereka bergantung pada beberapa sumber daya dukungan untuk melawan stres, salah satu sumber daya dukungan bagi mahasiswa yaitu *sense of coherence*. Sumber daya ini telah tersedia di dalam diri setiap individu, tetapi mahasiswa perlu menemukan atau mengenali kemudian menggunakan sumber daya ini Darling (2007).

Sense of coherence merupakan konsep utama salutogenesis. Salutogenesis mengarahkan pada pandangan setiap orang untuk memiliki potensi dan kapasitas mengendalikan kesehatan (Mittelmark, Bull & Bowman, 2017). Salutogenesis merupakan dasar dari promosi kesehatan, mendorong pada kesehatan, bukan hanya rendah dari faktor resiko gangguan kesehatan. Promosi kesehatan mengarah pada penelitian dan upaya tindakan untuk mencakup semua orang, dimana pun untuk keberlanjutan kesehatan (Antonovsky, 1996). Studi baru – baru ini yang dilakukan pada mahasiswa kedokteran dan profesi kesehatan lainnya telah melaporkan bahwa

diperlukan penelitian tambahan mengenai *sense of coherence* selama pendidikan (Peker, 2012). Menurut Super, Wagemakers, Picasvet dan Koelen (2015) *sense of coherence* mencerminkan kemampuan seseorang untuk mengatasi stres di kehidupan sehari – hari yang terdiri dari tiga komponen yaitu kemampuan memahami, kemampuan mengelola, dan makna serta *sense of coherence* sering dianggap sebagai konsep yang stabil dikembangkan pada saat dewasa muda dan cenderung stabil pada umur 30 tahun.

Sense of coherence dapat menjadi salah satu konsep yang dapat mengatasi keadaan stres yang sedang dialami oleh mahasiswa kedokteran Universitas Andalas. Menurut Mittelmark, Shifra Sagy, Monica Eriksson dan Jurgen M. Pelikan (2017) *sense of coherence* yang kuat membantu tindakan pengerahan dan penggunaan sumber daya untuk mengatasi stres dan mengelola ketegangan. Melalui mekanisme ini, *sense of coherence* membantu menentukan pergerakan seseorang pada keberlanjutan kesehatan.

Jadi berdasarkan pemaparan yang telah peneliti uraikan menunjukkan bahwa mahasiswa kedokteran rentan mengalami stres akademik sehingga mahasiswa membutuhkan hal yang bersifat melindungi berupa *sense of coherence* di dalam dirinya yang dapat mengurangi stres serta dampak yang akan ditimbulkan oleh stres tersebut. Stres akademik yang dialami mahasiswa program studi profesi dokter Fakultas Kedokteran Universitas Andalas berkemungkinan besar berkaitan dengan *sense of coherence* yang dimiliki oleh mahasiswa tersebut. Dari pemaparan tersebut, peneliti dimaksudkan untuk melihat hubungan stres akademik dengan *sense of coherence* pada mahasiswa kedokteran. Oleh karena itu peneliti bertujuan

untuk melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan *Sense of Coherence* dengan Stres Akademik pada Mahasiswa Kedokteran Universitas Andalas.”**

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *sense of coherence* dengan stres akademik mahasiswa kedokteran Universitas Andalas?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *sense of coherence* dengan stres akademik pada mahasiswa kedokteran Universitas Andalas

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan sumbangsih bagi perkembangan ilmu psikologi, khususnya di bidang psikologi klinis dan psikologi pendidikan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah :

a. Bagi Mahasiswa

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai *sense of coherence* dan stres akademik, sehingga dapat membantu dalam proses akademik mahasiswa kedokteran Universitas Andalas.

b. Bagi Universitas

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai hubungan *sense of coherence* dengan stres akademik pada mahasiswa kedokteran Universitas Andalas dengan memahami dinamika psikologis pada mahasiswa sehingga dapat menjadi salah satu pertimbangan untuk membantu mahasiswa dalam mengatasi stres akademik.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, sistematika penulisan disusun berdasarkan bab - bab yang akan diuraikan sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan, berisikan uraian singkat mengenai latar belakang masalah, rumusan permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II : Tinjauan pustaka, berisikan teori-teori yang berkaitan dengan variabel penelitian seperti teori mengenai stres akademik, *sense of coherence*, kerangka berpikir dan hipotesa penelitian.

Bab III : Metode penelitian, berisikan mengenai metode yang digunakan peneliti dalam penelitian.

Bab IV : Hasil Penelitian, berisikan gambaran subjek penelitian, hasil – hasil penelitian dan pembahasan dari hasil penelitian.

Bab V : Penutup, berisikan kesimpulan penelitian, saran – saran yang ingin disampaikan peneliti terkait penelitian.